

DANGIENG



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

**Frendy Satria Palindo
1310500015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

DANGIENG



Oleh

Frendy Satria Palindo
1310500015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi**

**TUGAS AKHIR
DANGIENG**


Oleh

**Frendy Satria Palindo
1310500015**


Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 15 Januari 2019

Susunan Tim Penguji

Ketua


Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum.
NIP. 19660224 199102 2 001


Pembimbing I/Anggota


Warsana, S. Sn., M. Sn.
NIP. 19710212 200501 1 001

Penguji Ahli/Anggota

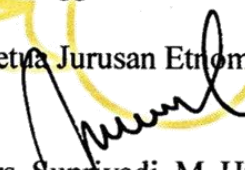

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.
NIP. 19711107 199803 1 002

Pembimbing II/Anggota


Drs. Sudarno, M. Sn.
NIP. 19660208199303 1 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 29 Januari 2019

Ketua Jurusan Etnomusikologi


Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP. 19570426 198103 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 10 Januari
2019

Yang membuat pernyataan,



Freddy Satria Palindo

NIM 1310500015

MOTTO

“Jangan berlari jika masih di tempat, lebih baik berjalan asalkan bergerak”

(Frendy Satria Palindo)



KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum wr.wb

Puji syukur atas berkat dan rahmat Allah S.W.T yang maha indah dan pemilik segalanya. Karya musik etnis “Dangieng” beserta skripsi karya musik ini dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai target. Karya dan naskah ini diciptakan untuk memenuhi salah satu persyaratan Tugas Akhir menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sebagai sarjana seni S-1 dalam bidang Etnomusikologi dengan kompetensi Penciptaan Musik Etnis Fakultas Seni Pertunjukan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam proses penggarapan karya ini penulis mendapatkan banyak sekali pengalaman yang dapat dijadikan pelajaran. Waktu penulis dan penggarapan karya “Dangieng” cukup lama dan penuh hambatan mengajarkan penulis untuk lebih bijaksana dalam menghadapi masalah. Karya dan tulisan ini jauh dari kata sempurna namun berkat bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikannya dengan baik. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu karya ini.

1. Drs. Supriyadi, M. Hum. Ketua Jurusan Etnomusikologi.
2. Drs. Ela Yulaeliah, M. Hum. Selaku sekretaris jurusan Etnomusikologi, sekaligus sebagai penguji ahli.
3. Warsana, S Sn, M. Sn. Selaku pembimbing I yang ikut membantu serta merangsang penulis untuk berkarya, sehingga dapat menyelesaikan karya musik Dangieng.

4. Drs. Sudarno, M. Sn, Pembimbing II yang telah membantu merangsang dan memberikan saran sehingga dapat menyelesaikan karya Dangieng ini.
5. Dr. I Nyoman Cau Arsana, M. Hum. Selaku penguji ahli.
6. Kepada kedua orang tua yang selalu berdo'a untuk anak-anaknya.

Kepada semua pihak keluarga besar jurusan Etnomusikologi, bapak-ibu dosen, staf pengajar dan karyawan. Etnomusikologi yang telah meluangkan waktunya membantu memberikan ilmu, pemahaman, doa serta tenaganya demi kelancaran proses karya musik Dangieng yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih banyak semoga Allah S.W.T membalas budi baik dari segala pihak yang telah membantu dalam kelancaran Tugas Akhir Penciptaan Musik Etnis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, ini karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan. Akhir kata semoga karya beserta pertanggungjawaban tertulis ini dapat memberikan manfaat khasanah keilmuan Amin.

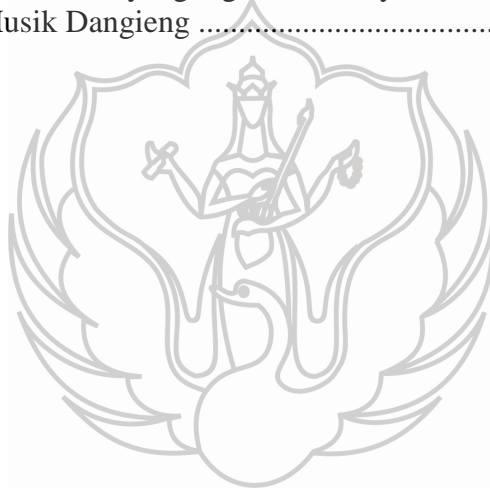
Yogyakarta, 15 Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
INTISARI	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	9
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	9
D. Tinjauan Sumber	10
1. Tinjauan karya	11
2. Tinjauan Pustaka	12
3. Tinjauan Lisan	13
A. Metode (Proses) Penciptaan	13
1. Rangsang Awal	13
2. Pemunculan Ide	14
3. Eksplorasi	14
4. Improvisasi	18
5. Kreativitas	18
6. Pembentukan	20
BAB II. ULASAN KARYA	23
A. Ide dan Tema	22
B. Bentuk (<i>form</i>)	23
1. Bagian I	26
2. Bagian II	29
3. Bagian III	32
C. Penyajian	34
1. Tempat Pertunjukan Dangieng	34
2. Tata Suara	35
3. Tata Cahaya	35
4. Tata Letak Instrumen	37

BAB III. PENUTUP	38
A. Kesimpulan	38
B. Saran	38
KEPUSTAKAAN	40
DAFTAR NARA SUMBER/INFORMAN	41
DISKOGRAFI	42
GLOSARIUM	43
LAMPIRAN	44
A. Dokumentasi Foto	44
1. Gambar 1 Instrumen yang digunakan karya musik Dangieng	44
2. Gambar 2 Proses latihan karya musik Dangieng.....	44
3. Gambar 3 Tempat pertunjukan karya musik Dangieng	45
4. Gambar 4 Proses latihan karya musik Dangieng	45
5. Gambar 5 Instrumen yang digunakan karya musik Dangieng ..	46
B. Notasi Karya Musik Dangieng	47

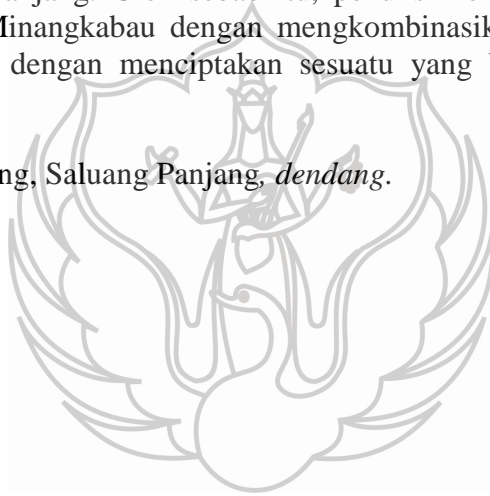


INTISARI

Dangieng merupakan karya komposisi musik yang dikombinasikan dengan instrumen di luar dari etnis Minangkabau dengan bentuk penyajian vokal dan instrumen. Komposisi Dangieng ini bernuansa Minangkabau dan spirit karawitan Bali. Komposisi ini tercipta atas kejadian sosial di tengah masyarakat yang menyebabkan kurangnya minat generasi penerus untuk melanjutkan kesenian Saluang Panjang. Selain itu kesenian ini juga tidak mengalami perubahan dari hari ke hari bahkan generasi muda sangat enggan untuk meneruskannya.

Komposisi musik Dangieng menggunakan teori dari Jacqueline Smith yaitu rangsang awal dan pemunculan ide. Alma M Hawkins tentang eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Permasalahan tersebut ditemukan saat terjun langsung kelapangan dan mewancarai salah satu seniman yang masih aktif memainkan kesenian Saluang Panjang. Oleh sebab itu, penulis mengangkat ke dalam bentuk komposisi musik Minangkabau dengan mengkombinasikan instrumen di luar dari etnis Minangkabau dengan menciptakan sesuatu yang baru dari segi musik dan penyajiannya.

Kata Kunci: Dangieng, Saluang Panjang, *dendang*.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian tradisi adalah karya kolektif yang tumbuh dan berkembang mencapai kemantapannya berkat dukungan kolektif dari masyarakat pemiliknya. Keberadaan kesenian tradisional mencapai bentuk dan karakternya yang mantap memerlukan proses selektif atau kristalisasi, memerlukan waktu yang panjang. Proses kristalisasi tersebut menumbuhkan kesepakatan-kesepakatan kelompok (masyarakat pelaku, pendukung atau sponsor termasuk “penguasa patron”, politik, kultural ekonomi dan religi) yang kemudian menjadi aturan-aturan tak tertulis yang dipatuhi bersama oleh masyarakat pelaku seni dan pendukungnya.¹

Suasana kehidupan seni tradisional di *nagari-nagari* Minangkabau saat ini sudah berada pada ambang kekhawatiran. Kenyataan tersebut dapat terlihat bahwa telah terjadi kerapuhan dalam usaha pewarisan seni-seni tradisional di kampung-kampung. Para empu atau seniman tua sudah mulai banyak berkurang, sedangkan mayoritas generasi muda dengan segala gerak-gerik modernnya sudah tidak berminat untuk mempelajari seni-seni tradisional, bahkan menolak dan meremehkan kehadiran musik tradisi.

Kehadiran kesenian musik tradisional di Minangkabau saat ini sudah jarang didengar, salah satunya adalah tradisi musik Saluang yang merupakan satu genre seni pertunjukan tradisional yang sudah cukup lama menjadi primadona di hati masyarakat Minangkabau kala itu, tergambar dalam ungkapan sebagai berikut:

¹Waridi, *Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara* (Surakarta: STSI Press Surakarta, 2005), 19.

“*bapupuik jo batalempong, basaluang jo barabab sarato bagandang basaliguri*” (berpupuik penyebutan untuk instrumen *sarunai* dan *batalempong*, *bersaluang* dan *berebab*, serta *bergendang bersaliguri*), sudah tidak lagi terdengar dan dipelajari khususnya generasi muda.

Dangieng dalam masyarakat Minangkabau berarti denging, yaitu apabila telinga kita dimasuki oleh suara yang keras akan mengakibatkan telinga berbunyi mendenging yang hanya kita saja yang dapat merasakannya. Dangieng merupakan bahasa komunikasi masyarakat di wilayah Sungai Pagu Kabupaten. Solok, Sumatra Barat sebagai candaan untuk mengajak bermain atau membunyikan musik tradisional yang ada di daerah Sungai Pagu. Dangieng diambil dari kata *dendang* yang bermakna lagu-lagu rakyat suku bangsa Minangkabau yang bersifat tradisional yang diteruskan secara tradisional kepada generasi berikutnya. Di Minangkabau terdapat beberapa alat musik tiup yang masih dapat dijumpai di beberapa daerah di Sumatra Barat. Salah satunya adalah alat musik tiup Saluang.

Saluang merupakan alat musik tradisional sejenis suling yang terbuat dari bambu (*talang*). Alat musik tradisional yang termasuk dalam klasifikasi *aerophone* ini berfungsi sebagai instrumen melodis dalam sebuah sajian pertunjukan. Dalam sejarah perkembangannya terdapat empat jenis *saluang* yang tersebar di beberapa daerah Minangkabau di antaranya Saluang Darek, Saluang Sirompak, Saluang Pauh dan Saluang Panjang. Masing-masing Saluang memiliki struktur bentuk (instrumen) yang berbeda dari segi warna bunyi dan juga teknik memainkannya. Perbedaan tersebut menjadi ciri khas dari masing-masing instrumen sesuai dengan karakter daerah tempat alat musik tersebut tumbuh dan berkembang. Pada umumnya kesenian

Saluang di Minangkabau berfungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat pendukungnya. Walaupun dahulunya instrumen Saluang sering digunakan sebagai media ritual (magis) akan tetapi seiring perubahan zaman dan perubahan pola pikir serta perilaku masyarakat maka kesenian Saluang saat ini hanya digunakan sebagai media hiburan. Pertunjukan *Saluang* sering ditampilkan pada acara pesta pernikahan (*baralek*), *tagak gala* dan beberapa upacara adat lainnya di Minangkabau.

Saluang Panjang saat ini masih dapat dijumpai di Alam Surambi Sungai Pagu, Kabupaten. Solok. Saluang panjang juga biasa disebut Saluang Sungai Pagu karena kesenian ini hidup, tumbuh dan berkembang di daerah tersebut. Sungai Pagu merupakan daerah daratan tinggi yang terdapat di kaki Gunung Kerinci sebelah Utara, *nagari* Pasia Talang dan *nagari* Koto Baru termasuk Kecamatan Sungai Pagu.

Saluang Panjang merupakan alat musik tradisional Minangkabau dari daerah Alam Surambi Sungai Pagu, Kabupaten. Solok. Instrumen ini memiliki tiga buah lubang nada tetapi dapat menghasilkan empat tingkatan nada dan memiliki empat jenis warna bunyi sesuai dengan tingkatan oktafnya. Saluang Panjang merupakan alat musik tiup jenis *wist flute* (mempunyai lidah) hal ini tentunya sangat berbeda dengan beberapa Saluang di Minangkabau yang cenderung termasuk jenis *end blown flute* (tidak mempunyai lidah). Sumber penghasil bunyi Saluang Panjang berbeda dengan alat musik tiup Minangkabau lainnya. Pangkal Saluang Panjang ada yang mempunyai ruas, ada pula yang tidak dan *reednya* menggunakan daun tebu, daun kelapa dan film foto. Apabila di lihat secara sekilas maka alat musik ini menyerupai Gambuh (alat musik tiup Bali yang mempunyai ukuran lebih besar dan panjang dari alat musik tiup Bali lainnya) akan tetapi memiliki ukuran yang lebih besar.

Di sinilah letak keistimewaan dari Saluang Panjang yang tidak dimiliki oleh alat musik tiup Saluang lainnya. Jenis-jenis alat musik tiup Minangkabau lainnya, yakni Saluang Darek, Saluang Pauh, Saluang Sirompak, Bansi dan Sampelong. Dari instrumen tiup tersebut, di antaranya hanya bisa menghasilkan satu oktaf tingkatan nada, bahkan kurang dari satu oktaf sesuai kebutuhan melodinya. Nada yang lahir dari Saluang Panjang ini sesuai dengan kebutuhan melodi lagu dengan konsep permainannya. Walaupun begitu tidak semua lagu yang diiringi oleh Saluang Panjang mencapai empat oktaf warna nada karena terdapat lagu yang hanya diiringi oleh warna nada *lambok* (penyebutan untuk nada terendah dari alat musik tiup Minangkabau) dan ada juga lagu yang hanya diiringi pada oktaf kedua dan ketiga saja. Dalam sebuah pertunjukan Saluang Panjang hanya terdiri dari dua pemain yaitu seorang pemain Saluang dan seorang *pendandang*. Penyajiannya membawakan lagu yang berbentuk pantun. Lagu yang biasa dimainkan pada kesenian Saluang Panjang, diantaranya.

1. Balam-balam
2. Endek Ambacang
3. Abai Siek
4. Duo-duo
5. Mudiak Pulau
6. Raimah-Oi
7. Lambok Malam
8. Batombe
9. Urang Basiang

10. Tinggi

Nada *dendang* yang diiringi dengan musik pengiringnya itupun terbatas pada jarak nada yang dihasilkan alat pengiringnya, sama dengan Saluang Darek. Namun, secara keseluruhan dari konsep permainan Saluang di Minangkabau melodinya dapat diperkaya dengan ornamen-ornamen atau improvisasi oleh *pendendang* maupun pemain Saluang. Ornamen dan improvisasi inilah yang akhirnya ikut memperkaya jenis *dendang* tersebut. Kata-kata *dendang* semuanya terdiri dari pantun-pantun yang lengkap dalam arti ada sampiran pantun dan ada isi pantunnya tanpa terkecuali. Jumlah baris pantun tidak tertentu sesuai dengan melodinya, ada yang empat baris, ada yang delapan baris, ada yang sepuluh baris dan seterusnya.²

Zaman dahulu, berkesenian bagi masyarakat Minangkabau umumnya diperankan oleh laki-laki, demikian juga halnya dengan seni pertunjukan Saluang Panjang karena setiap *dendangnya* yang diceritakan adalah perempuan. Kelaziman laki-laki sebagai tukang Saluang sangat erat kaitannya dengan tradisi pertunjukan. Istilah tukang dalam bahasa Minangkabau dipergunakan untuk menyebut seorang yang ahli dengan sesuatu jenis alat musik. Jadi pengertian dari tukang Saluang adalah orang yang ahli memainkan Saluang, sedangkan tukang *dendang* adalah orang yang ahli *berdendang* dan tukang Rabab adalah orang yang ahli memainkan Rabab.

Sebagai suatu produk kebudayaan yang syarat akan nilai-nilai kearifan lokal, kesenian Saluang Panjang tidak banyak diketahui oleh masyarakat Minangkabau. Masuknya pengaruh kesenian modern tentunya membuat perubahan persepsi dari masyarakat mengenai konsep seni pertunjukan. Penawaran sajian yang lebih menarik

²Mardjani Martamin, *Dendang Minangkabau* (Padang Panjang: ASKI Padang Panjang, 1989), 39.

dari kemasan pertunjukan modern membuat masyarakat menganggap konsep sajian kesenian Saluang Panjang lebih monoton, apabila dibandingkan dengan beberapa kesenian tradisional Minangkabau seperti Talempong dan Saluang Darek yang telah mengalami perubahan bentuk dengan menambahkan unsur-unsur modern (kolaborasi instrumen dan tonalitas) ternyata petunjukan Saluang Panjang dari waktu ke waktu tidak mengalami perubahan. Hal ini disebabkan karena di dalam struktur pertunjukan Saluang Panjang memiliki unsur-unsur yang kompleks seperti ciri khas pada Irama *dendang* yang sulit untuk digabungkan dengan instrumen modern.

Beberapa analisis mengenai sistem nada yang terdapat pada instrumen Saluang Panjang menyimpulkan bahwa setiap nada memiliki interval yang unik dan sangat sulit untuk dilakukan perubahan melalui pendekatan terhadap struktur tangga nada diatonis (seperti yang dilakukan pada instrumen Talempong dan Saluang Darek). Secara keseluruhan irama *dendang* dalam pertunjukan Saluang Panjang berkarakter sedih (*maratok*) dan beberapa *dendang* tidak memiliki aksens *beat* yang pasti, hal ini sangat berbeda dengan pertunjukan Saluang Darek yang memiliki bagian *dendang* dengan bentuk melodi yang pasti sehingga dapat dikolaborasikan dengan instrumen lain untuk menambah daya tarik dari pertunjukan Saluang Darek.

Ketertarikan penulis terhadap *dendang* Saluang Panjang tidak luput dari pengalaman empiris ketika melihat dan mendengarkan kesenian Saluang Panjang, kesan yang didapat adalah dari *dendang* Balam-balam yang diiringi oleh Saluang Panjang selalu dimulai pada ketukan *up* yang membuat isian dari Saluang dan *dendang* sangat berbeda dengan Saluang lainnya di Minangkabau. Selain itu terdapat

pola ritmis yang melodi Saluang dengan *dendang* selalu sama dalam satu kalimat dan syair lagunya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Rafiloza yang mengatakan:

Ritme dalam lagu Balam-balam yang diiringi oleh Saluang Panjang ini memiliki keunikan yang tidak terdapat pada lagu-lagu lainnya, seperti pada sampiran lagu memiliki tempo lambat, sedangkan pada isi lagu memiliki tempo yang cepat, serta pada awal lagu bisa dimainkan pada nada yang tinggi maupun pada nada rendah. Selain itu pada ritme lagu balam-balam memiliki ritme lagu yang sama pada setiap struktur lagunya.³

Perbedaan nada dan irama dendang pada Saluang Panjang dengan Saluang lainnya menjadikan ide dasar penulis untuk membuat suatu karya baru dalam komposisi musik etnis. Dalam karya ini penulis akan mengembangkan lagu atau *dendang*, nada dan irama pada Saluang Panjang yang dikombinasikan dengan beberapa jenis alat musik lainnya, selain agar tidak monoton dalam komposisi musik ini juga terdapat pembaharuan dari bentuk penyajian Saluang Panjang pada umumnya.

Selain ketertarikan penulis mengenai Saluang Panjang, penulis juga mempunyai kegelisahan karena kesenian ini sudah mulai dilupakan dari masyarakat pendukungnya, hal ini disampaikan oleh salah satu seniman Saluang Panjang, Irmund Krismun sebagai berikut.

Pengaruh teknologi dan lingkungan sekitar membuat muda-mudi mulai menjauhi untuk tidak mempelajari Saluang Panjang dan *dendangnya*. Salah satu faktornya adalah tidak adanya workshop dari pelaku-pelaku seni yang memberikan rangsangan kepada mereka muda-mudi untuk meneruskan kesenian ini, sehingga kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang keberadaan dari Saluang Panjang. Selain itu tidak adanya minat untuk memainkan Saluang Panjang karena selain alat musik ini sulit dimainkan dan dipelajari, kesenian Saluang Panjang juga dianggap kesenian *saisuak* atau zaman dahulu, sehingga dianggap sudah ketinggalan zaman.⁴

³Wawancara dengan Intania Anandha Jhonisa, 15 Februari 2016 Via telepon, diijinkan untuk dikutip.

⁴Wawancara dengan Irmund Krismun, 10 September 2018 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

Tentu saja perkembangan dan pergeseran kesenian tradisi dari waktu ke waktu adalah wajar, hal itu sudah menjadi hukum alam karena keinginan dan kebutuhan manusia yang selalu berkembang. Kesenian gaya *Sasaran* dan gaya *Melayu* bergerak ke atas panggung menunjukkan bahwa kesenian tradisi bukanlah kesenian yang kaku, tetapi kesenian yang hidup senafas dengan tradisi-tradisinya yang elastis. Hal ini sesuai dengan konsep perubahan yang tercantum dalam pepatah adat Minangkabau. Adapun pepatah tersebut yaitu:

*Usang-usang dipabaharui
 Apuak lapuak dikajangi
 Nan elok dipakai
 Nan buruak dibuang
 Kok singkek diuleh
 Panjang minta dikarek
 Nan umpang mintak disisiah⁵*

Pepatah di atas menunjukkan agar kesenian itu tetap hidup ditengah-tengah masyarakat yang sedang berkembang. Kalau ada yang usang hendaknya diperbaharui, sebaiknya kalau masih bagus dipakai terus, yang buruk dibuang, kalau kurang ditambah dan apabila berlebihan hendaknya dikurangi. Akan tetapi penyesuaian diri dengan keadaan dan waktu itu hendaknya mencerminkan akar-akar tradisi awal perubahannya.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan di atas, muncul sebuah inspirasi untuk menghidupkan kembali kesenian tersebut ke dalam bentuk komposisi musik. Melalui perenungan dan pengembangan imajinasi penulis memilih Dangieng sebagai judul karya musik karena kata tersebut merupakan kata ajakan untuk membunyikan

⁵M. Nasroen, *Dasar Falsafah Adat Minangkabau* (Jakarta: Pasaman, 1957), 40-41.

kesenian Saluang Panjang, sehingga penulis merasa judul tersebut paling cocok untuk dijadikan judul penciptaan musik etnis.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Sebuah karya seni tentunya tidak luput dari suatu ide penciptaan. Penjelasan tentang Saluang Panjang dan pengalaman empiris dari melihat dan mendengarkan pertunjukan tersebut merupakan penjelasan universal dan bagian yang mendasar untuk ide Penciptaan Musik Nusantara. Penulis merumuskan beberapa ide penciptaan sebagai berikut.

1. Bagaimana mengembangkan *dendang* Saluang Panjang yang dikombinasikan dengan instrumen di luar dari etnis Minangkabau menjadi karya musik etnis.
2. Bagaimana bentuk permainan antara Saluang Panjang dan alat musik di luar dari etnis Minangkabau menjadi karya musik etnis.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Sebuah karya musik pasti memiliki sebuah tujuan dan manfaat tertentu baik untuk penulis sendiri maupun orang lain. Diciptakannya karya ini bertujuan untuk mengingatkan kembali kepada anak-anak muda untuk mau mempelajari, mengembangkan dan menghidupkan kesenian-kesenian di Minangkabau dengan baik dan benar agar tetap hidup senafas dengan keinginan dan kebutuhan manusianya yang terus berkembang. Sebagai penulis dan pengarang bunyi ingin meneruskan kesenian tradisional yang diwariskan secara oral dari orang terdahulu kegenerasi

berikutnya dapat diperdengarkan kepada penikmat dan pengamat seni di luar Minangkabau dan sebagai informasi baru tentang kesenian Saluang yang ada di Minangkabau. Penulis berharap dengan adanya Dangieng ini dapat memberikan dampak yang baik bagi pengembangan musik tradisi, sekaligus dapat memecahkan masalah minat anak-anak muda sebagai generasi penerus untuk mau belajar dan meneruskan kesenian-kesenian tradisional yang ada di Minangkabau.

Adapun manfaat dalam sebuah karya musik ini bagi penulis adalah pengalaman dalam berimajinasi, kreativitas dan berusaha memberikan penawaran bentuk musik baru tanpa menghilangkan idiom ketradisiannya, serta penulis bisa lebih belajar bagaimana menuangkan ide dan gagasan ke dalam sebuah karya komposisi musik. Selain untuk penulis karya ini juga bermanfaat untuk pembaca sebagai suatu wacana yang dapat digunakan sebagai referensi karya komposisi musik etnis.

D. Tinjauan Sumber

Untuk menunjang pengetahuan serta kepekaan dalam membuat karya musik banyak teori dari buku maupun berbagai sumber yang menjadi inspirasi dan menjadi sumber acuan dalam mendapatkan data-data maupun fakta yang dapat memperkuat ide dan konsep garapan penciptaan. Selain itu ada juga narasumber yang mkenjadi tempat bertukar pikiran dalam mengolah ide dan memberikan motivasi dalam melakukan proses karya msuik. Adapun beberapa tinjauan sumber pada tulisan ini agar karya yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, hal ini akan dijelaskan pada tiga bagian sebagai berikut.

1. Tinjauan Karya

Saluang Panjang di daerah Alam Surambi Sungai Pagu, Kabupaten Solok, Sumatra Barat. Selain kesenian yang gunanya untuk hiburan dan acara *nagari*, kesenian tradisi rakyat ini juga dimainkan ketika penyambutan tamu yang datang berkunjung di objek wisata 1001 Rumah Gadang, Solok Selatan. Penampilan dari group musik Parewa Limo Suku yang diketuai sendiri oleh Irmund Krismun menyajikan musik kesenian khas Sungai Pagu dengan satu pemain Saluang dan satu pemain *dendang*. Dari pertunjukan tersebut penampil membawakan beberapa lagu dengan *dendang*, Balam-balam, Batombe, Tenggi dan Abai Siek. Dari *dendang tersebut* tetap mempertahankan keoriginalitas dari *dendang* dari kesenian Saluang Panjang, sehingga memotivasi penulis untuk merevitalisasikan dan menjadikannya ke dalam bentuk karya komposisi musik baru tetapi tetap mempertahankan pijakan dari ketradisiannya.

Talago Buni adalah karya komposisi musik di Institut Seni Indonesia Padang Panjang yang menawarkan beberapa karya komposisi musik, diambil dari lagu-lagu daerah Pesisir, Pedalaman dan juga teater rakyat Minangkabau. Dalam pengolahannya mereka tetap mempertahankan warna musik tradisional Minangkabau pada permainan melodi, ritmis dan vokal dengan beragam improvisasi. Kejeniusan dari bentuk dan pengolahan pola tradisi memberi rangsangan serta ketertarikan kepada penulis untuk mengembangkannya ke dalam sebuah karya musik Dangieng.

Penjelasan di atas mengenai kelompok musik Talago Buni dan pengolahan musiknya memberikan ide musikal kepada penulis untuk mengembangkan kesenian Saluang Panjang pada karya Dangieng agar tetap mempertahankan warna musik

tradisi pada permainan melodi Saluang, ritmis pada perkusi dan *dendang* atau lagu-lagunya dengan beragam improvisasi.

2. Tinjauan Pustaka

Mardjani Martamin, *Dendang Minangkabau*, ASKI Padang Panjang, 1989. Menjelaskan tentang asal-usul keberadaan *dendang* di Minangkabau dan hubungan *dendang* dengan alat musiknya. Buku ini membantu penulis tentang memahami *dendang-dendang* yang terdapat pada kesenian *Saluang* dari berbagai daerah di Minangkabau yang nanti akan di garap dalam komposisi musik etnis.

Vincent McDermott, *Imagination: Membuat Musik Biasa Menjadi Luar Biasa*, (Yogyakarta: Art Musik Today, 2013). Buku ini berisi tentang komponis dalam membuat karya serta menjelaskan tentang beberapa elemen-elemen pada musik yang dapat membantu dalam penggarapan karya ini, serta mengarahkan penulis untuk menciptakan karya baru tanpa menghilangkan pijakan dari awal mula keberangkatan musik dalam komposisi. Selain itu buku ini membahas beberapa saran yang dapat dijadikan acuan penulis dalam bertindak sebagai komposer seperti mendengarkan lebih sering dan luas, tetap berpikiran terbuka terhadap berbagai gaya, mempelajari sebanyak mungkin notasi sesuai dengan kemampuan dan mencintai musik yang disukai dengan sungguh-sungguh.

Alma M Hawkins, *Bergerak Menurut Kata Hati*, terjemahan I Wayan Dibia, Denpasar 2002. Dalam buku ini ada suatu pembahasan yang menjelaskan tentang eksplorasi, improvisasi dan pembentukan dalam membuat suatu karya seni. Sehingga dapat memperkuat pernyataan-pernyataannya. Eksplorasi merupakan proses yang

termasuk ke dalam berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon.⁶ Eksplorasi merupakan bentuk dari imajinasi penulis terhadap karya. Dalam eksplorasi penulis mendekatkan unsur-unsur yang ada dalam kesenian Saluang Panjang, karakter suara, *dendang* serta bunyi pada Saluang Panjang yang akan disajikan. Bentuk dan bagian komposisi ini dicocokkan dengan sumber yang dipilih, selain itu dalam eksplorasi penulis memikirkan penggunaan instrumen untuk dicocokkan dengan karakter bunyi instrumen yang lain untuk dipilih sebagai bentuk komposisi musik etnis.

3. Tinjauan Lisan

Wawancara dengan Irmund Krismun, pada tanggal 10 September 2018 dikediamannya di daerah Kuranji kota Padang, sebagai seniman Saluang Panjang yang memberikan gambaran peristiwa kepada penulis tentang perkembangan kesenian Saluang Panjang di masa lampau dan saat ini, bahwa kesenian Saluang Panjang kurang diminati oleh generasi muda atas pengaruh kebudayaan lain yang datang dari luar Minangkabau.

Dari gambaran penjelasan di atas, maka penulis termotivasi untuk menggarapnya ke dalam bentuk karya komposisi musik etnis dengan mengkombinasikan instrumen musik Minangkabau dengan instrumen yang lain di luar etnis Minangkabau.

E. Metode (Proses) Penciptaan

Proses pembuatan sebuah karya seni musik tentunya tidak terlepas dari metode dan tahapan-tahapan, metode yang penulis gunakan dalam proses karya

⁶Alma M Hawkins, *Creating Through Dance*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi, "Mencipta Lewat Tari" (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), 24.

musik *Dangieng* yaitu Jacqueline Smith tentang rangsangan awal dan pemunculan ide “*Komposisi Tari*” dan Alma M Hawkins menjelaskan tentang metode atau langkah dalam penggarapan komposisi tari sebagai berikut: eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Dengan demikian, teori di atas menjadi acuan penulis dalam menggunakan enam tahapan yang belum didipaparkan dan digabung berdasarkan langkah-langkah dari Alma M Hawkins. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui dalam karya musik *Dangieng* adalah sebagai berikut.

1. Rangsangan Awal

Karya seni dapat tercipta karena adanya rangsangan ide. Dalam tahapan kerja terdapat proses perenungan sehingga memunculkan suatu ide. Karya *Dangieng* ini tercipta atas rangsangan kejadian sosial di tengah-tengah masyarakat yang bersifat empiris. Ide-ide tersebut tersaring dalam proses imajinasi tentang apa yang dilihat maupun yang dirasakan.

Rangsangan dapat didefinisikan sesuatu yang membangkitkan fikir atau semangat atau mendorong kegiatan.⁷ Penulis mendapatkan rangsangan awal ketika mendengarkan Saluang Panjang melalui audio mp3, setelah mendengarkan audio penulis mulai tertarik dengan kesenian Saluang Panjang karena kesenian ini sangat jauh berbeda dengan kesenian Saluang lainnya yang ada di Minangkabau. Mulai dari segi nada, karakter bunyi Saluang dan *garinyiak* vokal atau *dendang*. Dengan demikian, muncul lah ide bagi penulis untuk menggarapnya ke dalam bentuk karya komposisi musik etnis dengan ide dasar melodi Saluang Panjang dan irama *dendang*.

⁷Jacqueline Smith, *Komposisi Tari*, Terj. Ben Suharto (Yogyakarta: 1985), 20.

2. Pemunculan Ide

Ketertarikan dari proses rangsangan awal, barulah kemudian penulis memilih beberapa unsur-unsur yang terdapat pada Saluang Panjang dan bentuk dari sumber yang akan digunakan dalam komposisi musik disertai dengan kajian pustaka agar karya ilmiah ini dapat dipertanggungjawabkan. Bagian ini merupakan pengumpulan dari beberapa referensi yang akan disajikan dalam bentuk pikiran sebelum nantinya dituangkan ke dalam karya musik.

3. Eksplorasi

Alma M Hawkins, *Bergerak Menurut Kata Hati*, terjemahan I Wayan Dibia, Denpasar 2002. Dalam buku ini ada suatu pembahasan yang menjelaskan tentang eksplorasi, improvisasi dan pembentukan dalam membuat suatu karya seni. Sehingga dapat memperkuat pernyataan-pernyataannya. Eksplorasi merupakan proses yang termasuk ke dalam berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon.⁸ Eksplorasi merupakan bentuk dari imajinasi penulis terhadap karya. Dalam eksplorasi penulis mendekatkan unsur-unsur yang ada dalam kesenian Saluang Panjang, karakter suara, *dendang* serta bunyi pada Saluang Panjang yang akan disajikan. Bentuk dan bagian komposisi ini dicocokkan dengan sumber yang dipilih, selain itu dalam eksplorasi penulis memikirkan penggunaan instrumen untuk dicocokkan dengan karakter bunyi instrumen yang lain untuk dipilih sebagai bentuk komposisi musik etnis.

Eksplorasi dalam karya ini dibantu dengan referensi-referensi musik yang pernah didengar ataupun dalam proses musik yang lain serta didapatkan melalui beberapa bacaan. Pada awalnya penulis mencoba mencari karakter bunyi dari Suling

⁸Alma M Hawkins, *Creating Through Dance*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi, "Mencipta Lewat Tari" (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), 24.

Bali dan Gambuh yang mendekati frekuensi nada terendah untuk bisa dipasangkan atau dikombinasikan dengan instrumen tiup Saluang Panjang dengan metode saling merespon satu sama lain untuk menggambarkan dialek masyarakat di tengah sawah. Kemudian penulis menginstruksikan kepada pemain pendukung karya ini untuk memastikan nada-nada yang ditemui agar di simpan saat eksplorasi terhadap instrumen tiup telah dilakukan, lalu mencoba saling merespon nada rendah dengan nada tinggi begitu juga sebaliknya, agar perbedaan karakter bunyi dari masing-masing alat instrumen tiup tersebut dapat disadari oleh para pemain sebagai dialek masyarakat yang diaplikasikan ke dalam instrumen tiup dan memperjelas tiap-tiap bagian instrumen mana yang ditonjolkan, sehingga dapat terdengar dengan jelas. Selanjutnya, penulis juga mengeksplor bunyi dari beberapa instrumen lain. Awalnya hanya ada dua buah instrumen Ogung yang dikombinasikan dengan dua Talempong dan empat buah Taganing dengan ide dasar *dendang* Batombe.

Eksplorasi Suling Bali dan Gambuh.

Suling Bali I.

|| 1 . 1 . | . 1 . 1 | 1 . 1 . | . 1 . 1 ||

Gambuh.

|| . 5 . 5 | 5 . 5 . | . 5 . 5 | 5 . 5 . ||

“Dua buah instrumen Ogung, Talempong dan Taganing ”

Ogung I.

|| 3 . 3 3 3 | . 3 3 3 3 | 3 . 3 3 3 | . 3 3 3 . |

$$\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 3 & \overline{.3} & 3 & 3 \\ \hline \end{array} \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline \overline{.3} & 3 & 3 & 3 \\ \hline \end{array} \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 3 & \overline{.3} & 3 & 3 \\ \hline \end{array} \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline \overline{.3} & 3 & 3 & . \\ \hline \end{array} \parallel$$

Ogung II.

$$\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 2 & \overline{.2} & 2 & 2 \\ \hline \end{array} \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline \overline{.2} & 2 & 2 & 2 \\ \hline \end{array} \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 2 & \overline{.2} & 2 & 2 \\ \hline \end{array} \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline \overline{.2} & 2 & 2 & . \\ \hline \end{array} \parallel$$

$$\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 2 & \overline{.2} & 2 & 2 \\ \hline \end{array} \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline \overline{.2} & 2 & 2 & 2 \\ \hline \end{array} \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 2 & \overline{.2} & 2 & 2 \\ \hline \end{array} \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline \overline{.2} & 2 & 2 & . \\ \hline \end{array} \parallel$$

Talempong.

$$\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 5 & \overline{i5} & \overline{.5} & i \\ \hline \end{array} \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline i & \overline{5i} & \overline{.i} & 5 \\ \hline \end{array} \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 5 & \overline{i5} & \overline{.5} & i \\ \hline \end{array} \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline i & \overline{5i} & \overline{.i} & 5 \\ \hline \end{array} \parallel$$

$$\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 5 & \overline{i5} & \overline{.5} & i \\ \hline \end{array} \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline i & \overline{5i} & \overline{.i} & 5 \\ \hline \end{array} \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 5 & \overline{i5} & \overline{.5} & i \\ \hline \end{array} \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline i & \overline{5i} & \overline{.i} & 5 \\ \hline \end{array} \parallel$$

Taganing.

$$\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline b & \overline{.b} & \overline{.b} & \overline{.b} \\ \hline \end{array} \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline . & . & \overline{.b} & b \\ \hline \end{array} \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline b & \overline{.b} & \overline{.b} & \overline{.b} \\ \hline \end{array} \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline . & . & \overline{.b} & b \\ \hline \end{array} \parallel$$

$$\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline b & \overline{.b} & \overline{.b} & \overline{.b} \\ \hline \end{array} \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline . & . & \overline{.b} & b \\ \hline \end{array} \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline b & \overline{.b} & \overline{.b} & \overline{.b} \\ \hline \end{array} \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline . & . & \overline{.b} & b \\ \hline \end{array} \parallel$$

Dari pencarian pola tersebut akhirnya ada penambahan tiga instrumen Ogung lagi sebagai penebal bunyi agar terdengar ramai dan saling mengisi seperti Talempong Pacik serta penambahan instrumen lain yaitu, satu buah Gong/Kempul untuk memperjelas berat nada (*tonika*).

Ogung 1, Ogung 2, Ogung 3 dan Gong/Kempul dimainkan dengan beberapa pola jalan yang saling berkaitan atau saling mengisi seperti imbalan/*batingkah* dengan ketukan 4/4. Pola Ogung 1 dimainkan ketukan berat *down*, pola Ogung 2 *up*, Ogung 3 sebagai pola dasar dan Gong/Kempul mencoba mencocokkan di antara pola-pola Ogung tersebut dengan hitungan pukulan ganjil agar terjadi kontras di antara pola-pola tersebut, supaya para pemain pendukung karya musik bisa terpancing pikirannya untuk memunculkan gagasan suasana yang berbeda dari masing-masing instrumen. Pada tahap terakhir eksplorasi penulis mencoba mencari

dan mengolah nada-nada pada *dendang* yang menjadi tema dasar dari komposisi musik ini yaitu, Batombe, Abaik Siek dan Balam-balam sebagai *backsound* dari nada *dendang* tersebut sesuai dengan karakter suara atau vokal pemain dan keterampilan dari pemain pendukung karya komposisi musik Dangieng, supaya pemain menemukan sendiri kenyamanan mereka dalam bernyanyi. Kesulitan dalam mencari nada-nada vokal bagi sebagian pemain adalah pada irama nada atau *garinyiak* dan pengucapan lirik lagu karena beberapa pemain tidak berasal dari Minangkabau, sehingga penulis mengantisipasi hal itu dengan memberikan arti atau pemaknaan yang terkandung dalam *dendang* dan penulis memberikan kenyamanan bagi pemain terlebih dahulu sebelum masuk pada tahap pengucapan dan irama *dendang* yang benar.

4. Improvisasi

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari pada eksplorasi.⁹ Proses ini merupakan proses pemilihan dan merangkai beberapa motif-motif untuk dituangkan ke dalam komposisi musik, proses ini terjadi setelah melalui tahap eksplorasi.

Metode improvisasi ini penulis melakukan pengembangan nada maupun motif dengan memanfaatkan keterampilan atau skill dari masing-masing pemain, sehingga menyadari pengembangan dari nada atau motif yang mereka mainkan dan semua itu mengandalkan imajinasi yang telah digambarkan terlebih dahulu oleh penulis sebelum para pemain mencoba mengimajinasikan apa yang akan dimainkan terhadap instrumen. Kemudian pada metode ini juga terdapat beberapa

⁹Alma M Hawkins, *Creating Through Dance*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi, "Mencipta Lewat Tari" (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), 33.

pengembangan dan penambahan dari motif-motif sebelumnya. Pencarian tema dan variasi dalam komposisi musik biasanya didapat ketika musik sudah mulai terbentuk disertai dengan beberapa elemen-elemen penting yang dikaitkan dengan sumber terpilih.

5. Kreativitas

Kreativitas adalah tentang penggunaan imajinasi, penemuan pencarian dan menambahkan sesuatu yang lain dalam proses karya.¹⁰ Proses kreativitas sekaligus menjadi pemikiran untuk membuat musik menjadi lebih menarik dari bentuk tema. Pengembangan dari proses improvisasi dibentuk kembali agar benang merah dari karya musik tidak jauh dari tema dan variasi yang digunakan. Serta mengolah dan menyocokkan nada-nada maupun karakter bunyi pada instrumen dengan karakter bunyi yang berbeda agar memiliki penawaran bunyi baru pada proses karya musik.

Beberapa metode dari proses latihan untuk menimbulkan kreativitas dari masing-masing pemain juga penulis lakukan. Saat jam latihan penulis tidak memainkan alat musik melainkan jalan-jalan ke sawah mengajak pemain terjun langsung dalam suasana sawah bahkan bahkan di saat sawah musim panen. Supaya memunculkan gambaran langsung kepada pemain suasana apa yang ingin dihadirkan oleh penulis melalui karya musik Dangieng ini. Oleh sebab itu, penulis mengajak para pemain menelusuri sawah-sawah yang dekat dengan daerah kampus, sehingga tidak memakan banyak waktu. Setelah itu penulis evaluasi duduk melingkar dengan menanyakan pertanyaan yang sama kepada pemain, apa yang didapatkan oleh

¹⁰Vincent McDermott, *Imagination: Membuat Musik Biasa Menjadi Luar Biasa*, Terj. Natha H.P. Dwi Putra (Yogyakarta: Art Music Today, 2013), 18.

pemain saat terjun langsung ke sawah. Dari diskusi itulah pemain bisa mengaktifkan seluruh perangkat imajinasinya yang diolah dipikiran agar bisa menghasilkan suasana musik serasa berada di tengah-tengah sawah dengan masyarakat mayoritas hidup di lingkungan persawahan. Hal itulah yang mendorong pemain bisa menciptakan hal-hal baru dalam bermusik yang mungkin belum disentuh.

Dari keseluruhan proses kreatif penulis mencoba memberikan pemahaman tentang karya apa yang sebenarnya yang diinginkan oleh penulis, sehingga dengan pemahaman tersebut menjadi pegangan bagi penulis dan pemain untuk mencoba hal-hal baru yang mungkin belum disentuh, salah satunya adalah penggunaan imajinasi yang diarahkan kepada permainan alat musik tiup yang dibunyikan di luar dari kulturnya, misalkan Suling Bali yang biasanya ditiup dengan menggunakan vibra pada bagian nafasnya sekarang tidak, justru Suling Bali diarahkan untuk meniru warna bunyi pada Saluang Panjang hanya pada bagian-bagian tertentu. Dari situlah para pemain dituntut untuk berimajinasi supaya menambahkan sesuatu yang lain dari segi warna bunyi terhadap alat musik tiup Suling Bali dan Saluang Panjang.

6. Pembentukan

Komposisi musik Dangieng merupakan komposisi musik yang bernuansa etnis Minangkabau yang digarap ke dalam bentuk komposisi baru. Karya musik ini merupakan perpaduan beberapa instrumen yang ada di Minangkabau maupun dengan instrumen di luar musik etnis Minangkabau sebagai pendukung suasana dalam komposisi musik. Dalam komposisi ini penulis menggabungkan beberapa jenis alat musik tradisional dari berbagai daerah baik di daerah Minangkabau maupun di luar Minangkabau tanpa menghilangkan rasa musik atau khas dari tempat penulis

dilahirkan. Terbentuknya komposisi Dangieng menjadi bentuk utuh setelah melalui beberapa proses dan tahap sampai menuju pada tahap pembentukan. Penulis menggunakan teori dari Alma M. Hawkins, baik itu secara pengalaman bermusik, diskusi, saling bertukar pikiran maupun cara-cara selama menempuh pendidikan.

Karya komposisi musik Dangieng adalah bentuk campuran vokal dan instrumental. Penulis menginginkan komposisi musik baru yang berlandaskan musik-musik etnis daerah yang sudah ada namun dikemas dalam bentuk penyajian baru serta penawaran-penawaran dalam bentuk yang baru pula tanpa menghilangkan idiom dan ciri khas dari daerah Minangkabau terutama pada kesenian Saluang Panjang. Oleh karena itu, dari tahapan-tahapan metode di atas penulis menyepakati pola, nada dan irama *dendang* dengan para pemain pendukung karya musik Dangieng untuk dibagi dalam satu kesatuan bunyi utuh dari komposisi musik.

